

BAB IV
RELASI ANAK DAN ORANG TUA :
ANTARA BIRRUL WALIDAIN DAN BIRRUL AULĀD

A. Birrul Walidain

Di dalam agama Islam, hubungan atau relasi anak dan orang tua memiliki hak dan kewajiban masing-masing. Orang tua memiliki kewajiban yang harus dipenuhi atas hak anak. Begitupun anak memiliki kewajiban yang harus dipenuhi atas hak orang tuanya. Melalui firman-Nya di dalam Al-Qur'an, Allah SWT telah memerintahkan anak untuk memenuhi hak orang tua atas dirinya sebagaimana yang dikenal dengan *birrul walidain* atau berbuat *ihsan* kepada orang tua.

Menurut bahasa, kata *birrul walidain* berasal dari penggabungan dua kata, yaitu kata *al-bir* dan *al-walidain*. Dalam kamus bahasa Arab, *al-bir* dimaknai dengan “menurut, patuh, berbuat baik”¹. Heri Gunawan dalam bukunya *Keajaiban Berbakti Kepada Kedua Orang Tua* mengutip pendapat Ibnu Mandzur dalam karyanya *Lisan Al-Arab* menyebutkan bahwa kata *barra-yabarru* adalah kata yang digunakan untuk menunjukkan bahwa seseorang berbuat baik. Sedangkan kata *al-walidain* berarti kedua orang tua, maksudnya adalah ayah dan ibu².

¹ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah, 2010), hlm. 59.

² Heri Gunawan, *Keajaiban Berbakti Kepada Kedua Orang Tua*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 2.

Birrul walidain adalah berbakti dan berbuat baik kepada kedua orang tua, mengasihi, menyayangi, mendoakan, taat dan patuh kepada apa yang mereka perintahkan, melakukan hal-hal yang mereka sukai, dan meninggalkan sesuatu yang tidak mereka sukai³. Sebagian Mufassir menyatakan bahwa *birrul walidain*, berbakti, atau berbuat *ihsan* kepada orang tua adalah perlakuan anak terhadap orang tua dengan tidak menunjukkan pertentangan atau durhaka kepada keduanya, taat kepada keduanya dalam perkara ma'ruf, melayani keduanya, memenuhi berbagai permintaan keduanya dan menjauhkan diri dari apa yang menyakiti keduanya. Sebab, keduanya merupakan perantara keberadaan anak⁴.

Birrul walidain merupakan hak kedua orang tua yang harus dilaksanakan anak, sesuai dengan perintah Islam, sepanjang kedua orang tua tidak memerintahkan atau menganjurkan anak-anaknya untuk melakukan hal-hal yang dibenci dan dilarang Allah SWT⁵. Prof. Dr. Hamka dalam kitabnya *Tafsir Al-Azhār* ketika menafsiri QS. Al-An'am ayat 151 menyatakan bahwa maksud dari kata وبالوالدين احسانا yang berarti “Dan dengan kedua ibu-bapak

³ *Ibid.*

⁴ Syaikh Imam Al-Qurtubi, *Tafsir Al-Qurtubi*, jil. 10, penerjemah: Asmani, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), hlm. 589-590. Wahbah Zuhaili, *Tafsir Al-Wasith jil. 1 (Al-Fatihah – At-Taubah)*, penerjemah: Muhtadi, dkk, (Jakarta: Gema Insani, 2012), hlm. 287. Tim Tashih Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Tafsirnya jil. II, juz 4-5-6*, (Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 1995), hlm. 176-177.

⁵ Heri Gunawan, *Op-Cit*, hlm. 2.

hendaklah berbuat baik” adalah berbuat baik, berkhidmat dan menghormati kedua ibu-bapak, tidak mengecewakan hati dan durhaka kepada keduanya. Karena, kalau sudah durhaka, nyatalah ia menjadi seorang yang rendah budi dan rusak akhlaknya, sebab berkata “uffin” saja, yang berarti “cis” atau “ah” terlarang dan haram, apalagi perbuatan-perbuatan lain yang dapat mengecewakan hati keduanya⁶.

Demikian istimewa kedudukan orang tua dalam Islam karena perintah *ihsan* kepada ibu bapak diletakkan oleh Allah SWT di dalam Al-Qur’an langsung setelah perintah beribadah hanya kepada-Nya atau setelah larangan mempersekutukan-Nya. Oleh karena itu, hukum *birrul walidain* adalah wajib⁷. Namun, dengan berdalih pada dalil tersebut, tak jarang para orang tua kerap kali memaksakan kehendaknya agar ditaati oleh sang anak. Rasyid Ridha dalam kitabnya *Tafsir Al-Manār* menanggapi persoalan tersebut ketika menafsiri ayat-ayat tentang perintah *birrul walidain* atau berbuat *ihsan* kepada orang tua, antara lain adalah:

Pertama, QS. Al-Baqarah ayat 83 :

⁶ Hamka, *Tafsir Al Azhar*, jil. 3, cet. 1, (Jakarta: Gema Insani, 2015), hlm. 319.

⁷ Heri Gunawan, *Op-Cit*, hlm. 2.

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ
 وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ
 وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ
 تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنتُمْ مُّعْرِضُونَ

Artinya: *Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil (yaitu): janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat kebaikanlah kepada ibu bapa, kaum kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia, dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. kemudian kamu tidak memenuhi janji itu, kecuali sebahagian kecil daripada kamu, dan kamu selalu berpaling.*

Dalam Tafsir Al-Manār dinyatakan bahwa maksud dari firman Allah SWT: *و بالوالدين إحسانا* (dan berbuat baiklah kepada orang tua) adalah “dan kalian berbuat baiklah terhadap kedua orang tua dengan sebaik-baiknya”. *Ihsan* (berbuat baik) adalah puncak kebaikan yang mana termasuk di dalamnya adalah sesuatu yang berkaitan dengan *Ri’ayah* (melindungi orang tua) dan *Inayah* (menolong orang tua)⁸.

Perintah berbuat baik kepada orang tua ini bersamaan dengan perintah mengesakan Allah SWT atau larangan berbuat

⁸ M. Rasyid Ridha, *Tafsir Al-Qur’ān Al-Hakīm Asy-Syahir bi Tafsir Al-Manār*, jilid 1, (Beirut: Dar Al-Ma’rifah, t.t), hlm. 365-366.

syirik, seperti firman Allah SWT: **وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا اللَّهَ إِلَّا إِيَّاهُ**

وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا (artinya: “dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia, dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu-bapakmu dengan sebaik-baiknya”).

Menurut Rasyid Ridha, alasan yang benar terkait kewajiban anak untuk berbuat baik kepada orang tua adalah menolong orang tuanya dengan sungguh-sungguh karena orang tua telah berjasa dan berkorban atas pendidikan anaknya, merawat anaknya ketika masih lemah, tidak berdaya, tidak tahu apa-apa, tidak bisa bermanfaat sedikitpun, dan tidak mampu menghindari bahaya. Mereka menjaganya dengan tekun dan merawatnya serta mencukupi kebutuhannya hingga sang anak mampu mandiri. Inilah yang disebut “*ihsan*” yang dilakukan orang tua dengan pengetahuan dan usaha mereka, bahkan dengan semangat yang membara dan kasih sayang yang besar. Oleh karena itu, tidak ada balasan yang tepat atas kebaikan mereka kecuali berbuat baik kepada mereka.

Terkait ungkapan bahwa “Cinta orang tua terhadap anaknya adalah tanpa sebab, sebagaimana yang dikatakan orang-orang bahwasanya sang anak merupakan bagian dari orang tua”. Rasyid Ridha menyatakan bahwa itu merupakan ucapan penyair yang tidak sepenuhnya benar.

Sebenarnya, cinta orang tua terhadap anaknya berasal dari dua sumber, yaitu: *Pertama*, naluri rindu yang telah dititipkan oleh

Allah SWT untuk menyempurnakan kebijaksanaan-Nya; *Kedua*, rasa bangga terhadap anak yang sudah umum di kalangan orang-orang yang disertai harapan orang tua untuk bisa mengambil manfaat dari anaknya di masa depan. Manfaat tersebut tidak terbatas pada uang dan bantuan hidup saja, tetapi juga berkaitan dengan kemuliaan dan penghormatan⁹.

Berdasarkan penafsiran Rasyid Ridha terhadap ayat di atas, dapat diketahui bahwa seorang anak wajib berbuat baik kepada orang tuanya karena orang tua telah berbuat *ihsan* terhadap anaknya berupa usaha mereka dalam mendidik anaknya, merawat anaknya ketika masih lemah, tidak berdaya, tidak tahu apa-apa, tidak bisa bermanfaat sedikitpun, dan tidak mampu menghindari bahaya dengan penuh kasih sayang karena naluri rindu yang telah dikaruniakan Allah SWT kepada mereka dan harapan mereka untuk mengambil manfaat dari anaknya di masa depan.

Kedua, QS. An-Nisa' ayat 36:

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا^ط وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا
وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ
وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا
مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ^ط إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا

⁹ *Ibid*, hlm. 366-367.

Artinya: *Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatuapun. dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, Ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri. (QS. An Nisa': 36).*

Sebelum menjelaskan maksud dari *إحسانا* و *بالوالدين* pada ayat tersebut, Rasyid Ridha terlebih dahulu menggambarkan beberapa kasus terkait hubungan anak dan orang tua yang terjadi di kalangan masyarakat, seperti tindakan orang tua yang memaksakan kehendaknya terhadap anaknya dalam hal perjodohan, pendidikan, dan pekerjaan sang anak. Menurutnya, masalah ini jadi berlarut-larut karena orang-orang berfikir bahwa perintah orang tua merupakan sebuah hujjah bahwa orang tua boleh mengekang kebebasan anaknya sesuai dengan keinginan orang tua itu sendiri¹⁰.

Ridha menegaskan bahwa bukanlah merupakan menentang pendapat atau kehendak orang tuanya, ketika sang anak lebih mengetahui urusannya, bangsa dan agamanya dibanding kedua orang tua. Menurutnya, berbuat baik kepada orang tua yang diperintahkan agama adalah seorang anak harus bersopan santun dengan maksimal kepada orang tua dalam

¹⁰ *Ibid*, jil. 5, hlm. 85-87.

perkataan dan tindakan sesuai pengetahuannya hingga kedua orang tua senang kepadanya, dan memenuhi kebutuhan orang tua sebatas mengenai hal-hal yang disyariatkan sesuai dengan kemampuan sang anak.

Adapun kebebasan dan kemandirian anak dalam permasalahan pribadi dan rumah tangga tidak masuk ke dalamnya, dan tidak termasuk juga adalah tindakan anak untuk dirinya sendiri, agama, dan negaranya. Jadi, jika salah satu atau kedua orang tua ingin sewenang-wenang terhadap anak, Ridha menganggap bahwa bukan termasuk berbakti dan berbuat baik menurut syara' ketika sang anak meninggalkan apa yang menurutnya baik dengan mengerjakan pilihan dan keinginan kedua orang tua yang dia lihat terdapat kemudahan di dalamnya¹¹.

Ridha mengumpamakan : Barang siapa yang melakukan perjalanan untuk mencari ilmu yang menurutnya itu adalah suatu keharusan untuk menyempurnakan dirinya, berkhidmah bagi agamanya, melayani/mengabdikan negaranya, atau pergi untuk pekerjaan yang bermanfaat baginya dan bangsanya, sedangkan orang tuanya atau salah satu dari mereka tidak rela karena tidak mengetahui nilai pekerjaan itu, maka sesungguhnya dia tidak durhaka ataupun berbuat keburukan secara syara' maupun secara

¹¹ *Ibid*, hlm. 88.

akal, karena berbakti dan berbuat baik tidak memerlukan perampasan kebebasan dan kemandirian anak¹².

Ketiga, QS. Al An'am : 151

قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبِّيَ عَلَيْكُمْ عَلَىٰ شَيْءٍ ۖ وَالْوَالِدِينَ إِحْسَانًا ۖ وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ مِمَّنْ
 إِمْلَقِي ۖ نَحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ ۖ وَلَا تَقْرَبُوا الْفَوَاحِشَ مَا
 ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ ۖ وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ
 إِلَّا بِالْحَقِّ ۚ ذَٰلِكُمْ وَصَّيْتُكُمْ بِهِ ۚ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Artinya: Katakanlah: "Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu Yaitu: janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Dia, berbuat baiklah terhadap kedua orang ibu bapa, dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut kemiskinan, Kami akan memberi rizki kepadamu dan kepada mereka, dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang nampak di antaranya maupun yang tersembunyi, dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) melainkan dengan sesuatu (sebab) yang benar". demikian itu yang diperintahkan kepadamu supaya kamu memahami(nya).

¹² Ibid.

Dalam Tafsir Al-Manār, lafaz *وبالوالدين احسانا* berarti berbuat baik terhadap kedua orang tua dengan kebaikan maksimal dan sempurna, termasuk tidak menghina atau merendharkannya dan mencela atau menghardiknya. Semua ini membutuhkan kepastian untuk meninggalkan perbuatan yang menjengkelkan atau membuat sakit hati kedua orang tua, karena durhaka kepada keduanya sangat bertentangan dengan tujuan berbuat baik dan termasuk dosa besar yang diharamkan oleh Allah SWT¹³.

Pada ayat tersebut, belum ada ketegasan larangan tentang *الإساءة* (sikap menjengkelkan hati kedua orang tua) yang pada dasarnya membutuhkan penjelasan secara lengkap. Sehingga, maksud ayat tersebut masih khilafiyah dan tidak bisa dirumuskan secara tertulis, karena hal ini menuntut adanya kesucian hati dan kesempurnaan akhlak yang baik menurut perspektif mayoritas umat.

Rasyid Ridha menguatkan tafsirannya tentang betapa pentingnya perintah berbuat baik kepada orang tua dengan mencantumkan hadis dari Abdullah bin Mas'ud R.A¹⁴ yang terdapat dalam hadis Bukhari, Muslim, At-Tirmizi, An-Nasa'i.

¹³ *Ibid*, jil. 8, hlm. 185.

¹⁴ *Ibid*, hlm. 186.

حَدَّثَنَا أَبُو الْوَلِيدِ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ الْوَلِيدُ بْنُ عِزَارٍ أَخْبَرَنِي قَالَ سَمِعْتُ أَبَا
عَمْرٍو الشَّيْبَانِيَّ يَقُولُ أَخْبَرَنَا صَاحِبُ هَذِهِ الدَّارِ وَأَوْمَأَ بِيَدِهِ إِلَى دَارِ عَبْدِ
اللَّهِ قَالَ سَأَلْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْعَمَلِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ قَالَ
الصَّلَاةُ عَلَى وَفَّيْهَا قَالَ ثُمَّ أَيٌّ قَالَ بُرُّ الْوَالِدَيْنِ قَالَ ثُمَّ أَيٌّ قَالَ الْجِهَادُ فِي
سَبِيلِ اللَّهِ قَالَ حَدَّثَنِي يَحْيَى بْنُ وَهَّابٍ وَكَانَ اسْتَرْزَدْتُهُ لَزَادَنِي

Telah menceritakan kepada kami Abu Al-Walid telah menceritakan kepada kami Syu'bah berkata; Al-Walid bin 'Aizar telah mengabarkan kepadaku dia berkata; saya mendengar Abu 'Amru Asy-Syaibani berkata; telah mengabarkan kepada kami pemilik rumah ini, sambil menunjuk kerumah Abdullah bin Mas'ud dia berkata; *saya bertanya kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam; "Amalan apakah yang paling dicintai Allah? Beliau bersabda: "Shalat tepat pada waktunya." Dia bertanya lagi; "Kemudian apa?" beliau menjawab: "Berbakti kepada kedua orang tua." Dia bertanya; "Kemudian apa lagi?" beliau menjawab: "Berjuang di jalan Allah." Abu 'Amru berkata; "Dia (Abdullah) telah menceritakan kepadaku semuanya, sekiranya aku menambahkan niscaya dia pun akan menambahkan (amalan) tersebut kepadaku"*¹⁵.

Terkait fatwa para ulama yang secara tegas dan ketat menyatakan bahwa dalam berbakti kepada orang tua, keberadaan anak itu ibarat hamba yang hina/rendah bersama tuan yang keras dan zalim. Ridha mengkritisi fatwa tersebut dengan menggambarkan kondisi para orang tua dari kaum Jahiliyah—yang menafkahi anak-anaknya—yang akhlaknya rusak hingga mereka

¹⁵ HR. Bukhari dalam kitab Adab No. 5513, HR. Muslim dalam kitab Salat No. 229, HR. At-Tirmidzi dalam kitab Berbakti dan Silaturrahim No. 1898, HR. An-Nasa'i dalam kitab Waktu-Waktu Salat No. 606.

menyimpang dari Zat yang memiliki agama (Allah SWT), lalu sebagian dari mereka ada yang lebih keras dan menyimpang, yakni orang-orang yang paling lemah agamanya sebab kerasnya penerapan pola hidup terhadap anak-anaknya dengan mencaci makinya dan menghinanya.

Menurut Ridha, tindakan tersebut merupakan hal besar yang bisa merusak pendidikan anak-anak di masa kecilnya dan membiarkan mereka untuk berbuat durhaka di masa dewasanya, karena penganiayaan terhadap anak-anak itu sama halnya penganiayaan terhadap orang tua. Ridha menegaskan bahwa sudah menjadi kewajiban orang tua untuk mendidik anak-anaknya dengan rasa kasih sayang, memperhatikannya, menghargainya dengan penuh kasih sayang, memuliakannya karena perasaan khawatir dan takut akan karakter pola hidup anak-anak di masa depannya¹⁶.

Pendapat Ridha ini dikuatkan oleh pernyataan Prof. Dr. Hamka dalam kitabnya *Tafsir Al-Azhār* ketika mengkritisi fatwa ulama yang menyatakan bahwa hendaklah anak itu membuat dirinya laksana hamba sahaya jika dia berhadapan dengan ayah bundanya. Menurutnya, ijtihad ulama yang seperti ini haruslah diterima oleh orang tua dengan hati-hati. Sebab, banyak juga orang tua yang bersifat diktator kepada anaknya karena pendapat tersebut, beberapa diantara mereka menangani anaknya dengan kejam, menyepak, menerjang sehingga jiwa anak-anaknya sangat

¹⁶ M. Rasyid Ridha, *Op-Cit*, jil. 8, hlm. 184-186.

tertekan dengan perlakuan itu. Bahkan, terkadang karena mendapat hak yang begitu luas ini ada pula orang tua yang memaksa anak gadisnya menikah dengan laki-laki pilihannya sendiri, tidak peduli anak itu suka atau tidak¹⁷.

Hamka menegaskan bahwa yang benar ialah orang tua memberikan didikan kepada anak-anaknya dengan cara sikap hidupnya sendiri. Yaitu, sikap hidup yang menimbulkan hormat (*respect*) dan rasa cinta, karena orang tua menurut ilmu jiwa pendidikan ialah lingkungan pertama yang didapati oleh seorang anak ketika dia lahir di dunia¹⁸.

Berdasarkan penafsiran Rasyid Ridha terhadap ketiga ayat yang telah penulis paparkan dapat difahami bahwa *birrul walidain*, berbakti, atau berbuat *ihsan* kepada kedua orang tua adalah berlaku sopan santun dengan maksimal kepada orang tua dalam perkataan dan tindakan sesuai pengetahuannya hingga kedua orang tua senang kepadanya. Memenuhi urusan yang dibutuhkan orang tua sebatas mengenai hal-hal yang disyariatkan sesuai dengan kemampuan anak. Sehingga kebebasan dan kemandirian dalam pribadi dan rumah tangga anak tidak masuk ke dalamnya. Jika salah satu atau kedua orang tua ingin sewenang-wenang terhadap anak, maka bukan merupakan berbakti dan berbuat baik menurut syara' ketika sang anak meninggalkan apa

¹⁷Hamka, *Tafsir Al-Azhār*, jil. 3, cet. 1, (Jakarta: Gema Insani, 2015), hlm. 320

¹⁸*Ibid.*

yang menurutnya baik dengan mengerjakan pilihan dan keinginan kedua orang tua yang dia lihat terdapat kemudahan di dalamnya, karena berbakti dan berbuat baik itu tidak memerlukan perampasan kebebasan dan kemandirian anak.

B. Birrul Aulād

Hampir semua ahli pendidikan mengakui bahwa apabila seorang anak diperlakukan dengan keras dan kasar oleh orang tua dan pendidiknya, dididik dengan pukulan keras serta celaan menyakitkan yang menjerus pada menghina, merendahkan dan mempermalukan sang anak, maka niscaya itu akan menimbulkan reaksi pada perilaku dan akhlak sang anak. Akan muncul ketakutan dan kecemasan dalam tingkah laku dan perbuatannya. Sehingga sang anak akan hidup dalam kegelisahan, dimana dampak besarnya ia dapat membunuh kedua orang tuanya atau meninggalkan rumah selama-lamanya sebagai akibat dari tindak kekerasan dan interaksi yang kasar. Oleh karena itu, tidaklah aneh jika kita melihat anak itu tumbuh menjadi anak nakal dan menyimpang, lalu menjadi seorang kriminal di masyarakat. Tidaklah aneh bila kelak ia tumbuh menyimpang dan cacat jiwanya.

Islam dengan ajarannya yang lurus dan abadi telah memerintahkan kepada setiap orang yang memiliki tanggung jawab untuk membimbing dan mendidik, terutama para ayah dan ibu, untuk menghiasi diri dengan akhlak yang mulia, lemah

lembut dan kasih sayang, supaya anak-anak dapat tumbuh dewasa dengan normal dan terdidik untuk berani dan mandiri. Juga supaya dapat merasa memiliki harga diri, kehormatan, dan kemuliaan¹⁹, karena kesalehan jiwa dan perilaku orang tua memiliki andil besar dalam membentuk kesalehan anak. Bahkan, akan membawa manfaat bagi anak, baik di dunia maupun di akhirat²⁰. Sebagaimana halnya hadis yang sering dikutip untuk menjadi argument tentang betapa besarnya peran orang tua dalam kehidupan beragama anak:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَيُمَجِّسَانِهِ كَمَا تُنْتَجِجُ الْبَهِيمَةُ بِجِيمَتِهِ جَمْعَاءَ هَلْ تُحْسُونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ ثُمَّ يَقُولُ أَبُو هُرَيْرَةَ وَافْرَأُوا إِنَّ شِئْتُمْ فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ الْآيَةَ.

Dari Abu Hurairah RA, dia berkata, “Rasulullah SAW telah bersabda, ‘Tiada anak yang terlahir kecuali dalam keadaan fitrah. Kedua orangtuanyalah yang membuatnya menjadi seorang Yahudi, seorang Nasrani maupun seorang Majusi, sebagaimana seekor binatang yang melahirkan seekor anak tanpa cacat, apakah kamu merasakan terdapat yang terpotong hidungnya?’ Kemudian Abu Hurairah berkata, ‘Bacalah jika kalian mau, ... (sesuai) fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia

¹⁹ Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad*, penerjemah: Emiel Ahmad, (Jakarta: KHATULISTIWA Press, 2013), hlm. 62.

²⁰ Abu Abdullah Musthafa Ibn Al-‘Adawy, *Fikih Pendidikan Anak Sejak Dini*, penerjemah: Umar Mujtahid dan Faisal Saleh, (Jakarta: Qisthi Press, 2006), hlm. 19.

menurut (fitriah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah ...”(QS. Ar-Rum: 30)²¹.

Terkait masalah ini, Rasyid Ridha menjelaskan dalam tafsirannya terhadap surat Al-An'am ayat 151, ia mengumpamakan dengan gambaran para orang tua dari kaum Jahiliyah—yang memberi makan atau menafkahi anak-anaknya—yang akhlaknya rusak hingga mereka menyimpang dari Dzat yang memiliki agama (Allah SWT), lalu sebagian dari mereka ada yang lebih keras dan menyimpang, yakni orang-orang yang paling lemah agamanya sebab kerasnya (pola hidup) terhadap anak-anaknya dengan mencaci makinya dan menghina.

Menurut Ridha, tindakan tersebut merupakan hal besar yang bisa merusak pendidikan anak saat masih kecil dan membiarkan mereka untuk berbuat durhaka di masa dewasanya, karena penganiayaan terhadap anak itu sama halnya dengan penganiayaan terhadap orang tua, yang demikian itu merupakan golongan manusia yang lebih teraniaya dari manusia yang lain. Persoalan ini telah dijelaskan secara rinci dalam tafsiran Ridha terhadap QS. An-Nisa' ayat 36 dalam Tafsir Al-Manār pada pembahasan tentang penganiayaan orang tua terhadap anak-

²¹ HR. Bukhori dalam kitab Al-Janaiz No. 1270, 1271, dalam kitab Tafsir Al-Qur'an No. 4402, dalam kitab Al-Qadr No. 6110; HR. Muslim dalam kitab Al-Qadr No. 4803, 4804, 4805; HR. Ahmad No. 7832, 8206, 9851.

anaknya dan status hukumnya, terutama masalah pernikahan sang anak dengan orang yang tidak dikehendakinya²².

Perlu diketahui bersama bahwa sudah menjadi kewajiban orang tua untuk mendidik anak-anaknya dengan rasa kasih sayang, memperhatikannya, menghargainya dengan penuh kasih sayang, memuliakannya karena perasaan khawatir dan takut akan karakter dan pola hidup anak-anak di masa mendatang²³.

Di sisi lain, Islam mendakwakan persamaan mutlak dan keadilan yang universal, tidak membeda-bedakan perlakuan kasih sayang dan perasaan antara laki-laki dan perempuan. Hal ini merupakan implementasi dari firman Allah SWT dalam QS. Al-Maidah ayat 8:

أَعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَى

Artinya: *Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa.*

Juga sebagai pelaksana dari perintah Rasulullah SAW dalam hadis berikut:

أَخْبَرَنَا يَعْقُوبُ بْنُ سُفْيَانَ قَالَ حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ حَرْبٍ قَالَ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ عَنْ حَاجِبِ بْنِ الْمُفَضَّلِ بْنِ الْمُهَلَّبِ عَنْ أَبِيهِ قَالَ سَمِعْتُ النَّعْمَانَ بْنَ بَشِيرٍ يَخْطُبُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اَعْدِلُوا بَيْنَ أبنَائِكُمْ اَعْدِلُوا بَيْنَ اَبْنَائِكُمْ

²² M. Rasyid Ridha, *Op-Cit*, jil. 8, hlm. 186.

²³ *Ibid.*

Artinya: *Telah mengabarkan kepada kami Ya'qub bin Sufyan berkata; telah menceritakan kepada kami Sulaiman bin Harb berkata; telah menceritakan kepada kami Hammad bin Yazid dari Hajib bin Al Mufadldlal bin Al Muhallab dari ayahnya ia berkata, "Aku mendengar An Nu'man bin Basyir berkhotbah, ia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Berlaku adil di antara anak-anak kalian. Berlaku adil di antara anak-anak kalian."*²⁴

Berangkat dari perintah Al-Qur'an Al-Karim dan arahan Rasulullah SAW ini, para orang tua sepanjang masa merealisasikan prinsip keadilan dan persamaan dalam cinta, interaksi, perhatian, dan rasa kasih sayang, tanpa memisahkan dan membedakan antara laki-laki dan perempuan²⁵.

Pentingnya perlakuan adil terhadap anak juga dapat dilihat dalam cerita tentang kecemburuan saudara-saudara Yusuf terhadap dirinya dan adiknya (Bunjamin) yang dikisahkan dalam surat Yusuf ayat 8:

إِذْ قَالُوا لِيُوسُفُ وَأَخُوهُ أَحَبُّ إِلَيْنَا مِنَّا وَحَنَّ
عُصْبَةً إِنَّ أَبَانَا لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

Artinya: *(yaitu) ketika mereka berkata: "Sesungguhnya Yusuf dan saudara kandungnya (Bunjamin) lebih dicintai*

²⁴ HR. An-Nasa'i dalam Kitab Pemberian No. 3627. Berdasarkan hasil penelusuran dalam aplikasi Mausu'at Hadis, hadis ini juga diriwayatkan oleh Abu Daud Kitab Al-Buyu' No. 3077, dan Ahmad No. 17693, 17695, 17724, 18546.

²⁵ Abdullah Nasih Ulwan, *Op-Cit*, hlm. 19.

oleh ayah kita dari pada kita sendiri, Padahal kita (ini) adalah satu golongan (yang kuat). Sesungguhnya ayah kita adalah dalam kekeliruan yang nyata. (QS. Yusuf: 8)

Dalam Tafsir Al-Manār dinyatakan bahwa dalam kisah tersebut terdapat beberapa ayat yang turun pada saat mereka mengatakan “Sesungguhnya Yusuf dan saudaranya (Bunjamin) lebih dicintai oleh ayah daripada kami. (Padahal kami satu golongan yang kuat), ayah selalu mengunggulkan mereka berdua sejak kecil dengan perasaan cinta dan tidak pernah memarahinya. Sedangkan kita sepuluh laki-laki bersaudara yang kuat dan sungguh-sungguh dalam melayani semua apa yang dibutuhkan oleh ayah, baik dalam rizki, perlindungan, ataupun mencukupi semua kebutuhan. (Sungguh ayah kita dalam kekeliruan yang nyata), sungguh ayah dalam mencintai kedua putranya itu adalah kekeliruan, sebab tidak ada keadilan dan persamaan hak di antara kami. Ayah selalu mengunggulkan kedua putranya yang lemah dan tidak pernah memberikan pelayanan berarti baginya”²⁶.

Menurut Rasyid Ridha, penilaian mereka kepada ayahnya adalah sebuah kekeliruan, mungkin disebabkan oleh tuduhan mereka kepada ayahnya yang disebabkan ayahnya lebih mencintai ibunya sebelumnya. Itu semua disebabkan oleh banyaknya istri, ditambah lagi para budak dari masing-masing istrinya. Ya’qub cenderung mengabaikan putra-putranya yang lain dan lebih

²⁶ M. Rasyid Ridha, *Op-Cit*, jil. 12, hlm. 260.

condong menyayangi kedua putranya yang paling kecil, yaitu Yusuf dan Bunyamin. Ya'qub ditanya, mana putramu yang lebih kau cintai? Dia menjawab, dari yang kecil sampai yang besar, dari ketidakadaan mereka sampai ada, dari mereka sakit sampai sembuh, dan dari mulai mereka miskin sampai kaya nanti²⁷.

Prof. Dr. Hamka dalam kitabnya *Tafsir Al-Azhār* menjelaskan bahwa ibu Yusuf telah meninggal dunia setelah melahirkan anak bungsunya, Bunyamin. Ibu Yusuf hanya melahirkan dua anak, yaitu Yusuf dan Bunyamin. Lantaran kedua anak tersebut telah piatu, kasih sayang Nabi Ya'qub lebih tertumpah kepada kedua anaknya itu. Hal ini menyebabkan sepuluh anak laki-laki yang lain merasa kurang diperhatikan. Mereka menilai bahwa ayah mereka telah berlaku tidak adil diantara anak-anaknya. Oleh karena itu, mereka berkata: “*Sesungguhnya ayah kita adalah dalam kekeliruan yang nyata.*” Mereka telah menuduh ayah mereka sesat dalam menempuh hidup karena sepatutnya kasih sayang itu lebih ditumpahkan kepada mereka sebab mereka banyak dan enam orang di antara mereka lebih tua usianya dari Yusuf dan Bunyamin²⁸.

Hamka menambahkan bahwa sebenarnya “latar belakang” persoalan ini sudah jauh terjadi. Mertua Ya'qub yang bernama Laban yang merupakan pamannya sendiri mempunyai dua anak

²⁷ *Ibid*, hlm. 260-261.

²⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhār*, juz. 12, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), hlm. 187-188.

perempuan, yaitu Lea dan Rakhel. Lea lebih tua, tetapi kurang cantik. Sejak semula hati Ya'kub telah tertarik kepada Rakhel, yang lebih muda. Tetapi saat tiba waktu pernikahan, Laban mengajukan Lea yang kurang cantik itu, sehingga Ya'kub merasa tertipu oleh pamannya sendiri, padahal mahar menggembalakan lembu dan kambing pamannya selama tujuh tahun telah ia setuju. Maka, untuk menghindari kekacauan keluarga, tujuh hari setelah pernikahan Ya'kub dengan Lea, Laban menyerahkan pula Rakhel untuk dinikahi Ya'kub. Berdasarkan hal ini, menikahi dua orang bersaudara sekaligus berlaku dalam syari'at Nabi Ya'kub. Tetapi, meskipun Lea tidak cantik dan kurang berkenan di hati Ya'kub, dengan dialah Ya'kub mendapat enam anak laki-laki. Sedangkan Rakhel lama sekali baru mendapatkan anak. Kemudian Rakhel meninggal setelah melahirkan anak keduanya. Anak Rakhel yang pertama adalah Yusuf dan yang kedua adalah Bunyamin.

Berdasarkan cerita tersebut, telah nampak tidak amannya perasaan dalam rumah tangga itu, meskipun kedua perempuan itu bersaudara kandung, Lea merasa lebih berhak sebab dia yang lebih tua dan lebih banyak memberi anak bagi Ya'kub, dan pada mulanya ia mengira bahwa adiknya Rakhel mandul. Setelah Rakhel melahirkan anak, timbullah kedengkian. Lea dan anak-anaknya merasa bahwa satu tekanan telah hilang setelah Rakhel meninggal. Namun, setelah kasih Ya'kub tertumpah kepada kedua anaknya yang telah piatu (Yusuf dan Bunyamin), kedengkian timbul kembali. Maka keluarlah penyesalan mereka kepada sang

ayah yang dituduh berat sebelah karena lebih mencintai Yusuf dan Bunyamin, padahal mereka lebih banyak, yaitu enam orang yang seibu dan empat orang anak-anak yang dilahirkan oleh gundik. Mereka bersama-sama memusyawarahkan ketidakadilan ayahnya itu hingga timbul satu usulan untuk membunuh Yusuf²⁹ sebagaimana dikisahkan dalam ayat selanjutnya, yaitu surat Yusuf ayat 9.

Rasyid Ridha menyimpulkan bahwa di antara manfaat dari kisah dalam surat Yusuf ayat 8 ini adalah kewajiban orang tua dalam perhatian dan pengasuhan anak-anak untuk mencintai dan menerapkan keadilan, serta mencegah terjadinya kecemburuan dan kebencian di antara mereka. Salah satu caranya adalah tidak melakukan pilih kasih di antara mereka, seperti meremehkan sebagian mereka dan mencintai sebagian yang lain. Nabi SAW telah melarang sikap pilih kasih dan menyeru untuk bersikap baik dengan mengutamakan orang yang diutamakan oleh Allah melalui pemberian sejak lahir seperti akhlak terpuji, takwa, ilmu, dan kecerdasan³⁰.

Terkhusus dalam hal pendidikan anak, keadilan merupakan hal yang wajib dilakukan, karena keadilan di antara mereka adalah di antara sebab mereka saling menyayangi. Sebaliknya, ketidakadilan di antara mereka merupakan sebab tersebar lahirnya kebencian, permusuhan, dan hasad di antara

²⁹ *Ibid*, hlm. 188.

³⁰ M. Rasyid Ridha, *Op-Cit*, jil.12, hlm. 261.

mereka, sehingga bisa mengantarkan kepada terjadinya kemunggaran yang besar di muka bumi. Bahkan ketidakadilan di antara anak-anak juga bisa membuat anak-anak yang merasa di 'anak tiri' kan tersebut justru akan membenci orang tuanya. Oleh karena itu, Rasulullah SAW mengingatkan, kalau kita ingin semua anak kita berbuat baik kepada kita, maka kita juga harus berbuat baik kepada mereka semua. Sebagaimana sabda beliau sebagai berikut:

عَنْ النَّعْمَانَ بْنِ بَشِيرٍ قَالَ انْطَلَقَ بِي أَبِي يَحْمِلُنِي إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ اشْهَدْ أُنِّي قَدْ نَحَلْتُ النَّعْمَانَ كَذَا وَكَذَا مِنْ مَالِي فَقَالَ أَكُلَّ بَيْتِكَ قَدْ نَحَلْتَ مِثْلَ مَا نَحَلْتَ النَّعْمَانَ قَالَ لَا قَالَ فَأَشْهَدْ عَلَيَّ هَذَا غَيْرِي ثُمَّ قَالَ أَيَسْرُكَ أَنْ يَكُونُوا إِلَيْكَ فِي الْبِرِّ سَوَاءً قَالَ بَلَى قَالَ فَلَا إِذَا

Dari Nu'man bin Basyir, dia berkata, "Pada suatu hari ayah membawa saya untuk menghadap Rasulullah SAW. Sesampainya di sana ayah berkata, 'Ya Rasulullah, saksikanlah bahwa saya telah memberikan Nu'man sekian dan sekian dari harta saya.' Rasulullah bertanya, 'Apakah semua anakmu telah kamu berikan sama seperti yang kamu berikan kepada Nu'man?' Ayah menjawab, 'Tidak ya Rasulullah.' Lalu Rasulullah bersabda, 'Carilah saksi selain aku! Kemudian beliau bertanya kepada ayah saya, 'Hai Abu Nu'man, apakah kamu senang jika semua anakmu berbakti kepadamu dengan kadar yang sama?' Ayah saya menjawab, 'Tentu ya Rasulullah.' Kemudian beliau bersabda, 'Kalau begitu jangan berbuat yang demikian.'³¹

³¹ HR. Muslim, kitab wasiat, bab Orang yang Mengistimewakan Sebagian Anaknya, No. 995.